

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KASUS
BULLYING ANAK SD (STUDI KASUS PADA ANAK USIA 9-12
TAHUN DILINGKUNGAN PERUMAHAN SEKIP PERMAI
PALEMBANG)**

Novarina Pertiwi¹, Sila Nirmala²

Stisipol Candradimuka Palembang

E-mail: novarinayusuf@gmail.com¹, sila.nirmala@stisipolcandradimuka.ac.id²

Abstrak

Maraknya kasus perundungan atau bullying di masyarakat dan sekolah merupakan perbuatan serius yang dapat merusak fisik maupun kesehatan mental. Ini bukan hanya isu nyata dan fakta. Pertanyaannya, mengapa itu bisa terjadi? Tulisan ini mencoba mencari tahu adakah pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kasus bullying pada anak sekolah usia 9–12 tahun di Perumahan Sekip Permai Palembang dan apa saja penyebab yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying. Metode kualitatif dan pendekatan deskriptif dipakai dalam membuat penelitian ini. Dengan Teknik pengumpulan data memakai cara wawancara dan pengamatan terhadap orang tua di lokasi penelitian. Tulisan ini berupaya dapat membantu dalam menangani kasus bullying. Kita sebagai orang tua harus memberikan waktu dan perhatian lebih ke anak-anak. Mereka harus sering diajak berkomunikasi rutin. Mereka juga perlu mendapatkan perhatian dan nasehat dari orang tua karena mereka sering kali mencontoh kita dan sekitar. Temuan hasil tulisan ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua, termasuk guru memiliki peran penting dalam membentuk sifat-sifat anak. Ketika ia memiliki pola komunikasi yang terbuka, lalu berempati, dan berfikir positif, maka ia akan mampu untuk tidak melakukan tindakan bullying. Tentu saja ini harapan kita semua, bukan? Kebanyakan orang tua sering menerapkan gaya komunikasi yang tidak seimbang. Orang tua hanya ingin didengar tetapi jarang memperdulikan perkataan atau pendapat anak-anaknya. Hal ini dapat menumbuhkan perilaku buruk anak terhadap teman-temannya. Selain faktor internal dari pola asuh orang tua atupun keluarga, ada pula faktor eksternal contohnya lingkungan, pertemanan disekolah dan media sosial juga mempengaruhi bullying terjadi.

Kata Kunci — Komunikasi Interpersonal, Bullying, Anak Usia Sekolah.

1. PENDAHULUAN

Sekarang ini banyak anak usia sekolah yang mengalami bullying. Bullying tidak asing lagi dan beritanya dimana-mana. Sering kita lihat disekitar lingkungan kita sendiri. Bahkan dapat pula kita lihat di internet, media sosial, media cetak dan juga media elektronik. Bentuk perundungan tidak selalu berupa kekerasan fisik, tetapi bisa melalui kata-kata. Anak-anak sering melakukan ini secara perorangan tetapi kadang kala berkelompok-kelompok. Miris memang tetapi fakta didepan mata.

Tahukah anda bahwa anak-anak kita merupakan sumber daya manusia yang potensial. Tentu saja diharapkan akan mampu menjadi pemimpin bangsa untuk meneruskan pembangunan nasional. Negara ikut menjamin di UUD 1945 pasal 28b ayat 2 yang pada intinya adalah setiap anak memiliki hak untuk hidup dan berkembang, mendapat perlindungan dari bermacam bentuk kekerasan, serta diperlakukan dengan adil tanpa dibedakan. Oleh sebab itu wajib untuk semua pihak khususnya kita sebagai orang tua agar menjaga dan mendidiknya.

Barang kali banyak faktor mempengaruhi perilaku anak yang suka melakukan perundungan, bisa jadi karena lingkungan, internet yang mudah diakses melalui gadget sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan mencontoh, serta bentuk komunikasi yang kurang baik antara ibu/ayah/famili kepada anak.

Poin penting dari komunikasi ialah seseorang bisa mengembangkan pribadinya menjadi pribadi yang bervalue sehingga dapat mejalin hubungan harmonis dengan makhluk hidup dilingkungan sekitar. Komunikasi sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian seseorang. Maksudnya seperti ini, bila komunikasi dilakukan secara baik dan benar, maka ia ampuh untuk menciptakan harmonisasi hubungan tetapi sebaliknya kesalahan komunikasi dapat menjadi hambatan untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

Nah Komunikasi yang tercipta pertama kali ialah komunikasi dari lingkungan keluarga. Ini menjadi penting sebab komunikasi yang seimbang dan baik akan membentuk karakter kuat pada diri anak. Komunikasi yang terjadi pada dua individu seperti orang tua dan anak disebut komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal ala DeVito (1989) ialah penyampaian pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan respon dan feedback yang segera.

Mengingat banyaknya kasus bullying yang terjadi maka penting bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi perilaku anak sekolah dasar usia 9-12 tahun khususnya dilingkungan Perumahan Sekip Permai Palembang yang mungkin saja hasilnya dapat bermanfaat bagi khalayak.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau dikenal dengan sebutan komunikasi antarpersonal merupakan sebuah proses interaksi melalui pertukaran makna dilakukan oleh dua orang bisa juga lebih dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal sebagai media utama. Bahasa verbal sama dengan kata-kata. Bahasa non verbal tanpa kata-kata contohnya bisa melalui gestur tubuh, mimik muka, sentuhan, dan sebagainya.

Proses komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri khas, seperti misalnya respon umpan balik yang sifatnya langsung. Artinya ketika seseorang melakukan perbuatan baik atau buruk kepada lawan bicaranya (komunikasi), tentu akan segera membalas atau memberi tanggapan “pesan” yang telah disampaikan. Berkaitan dengan pesan, ciri lainnya adalah pesan umumnya lebih personal dan dilakukan interaksi atau komunikasi face to face. Dikehidupan sehari-hari, kita sering berinteraksi dengan teman kerja atau tetangga, begitu

juga anak-anak yang melakukan interaksi bersama teman-teman di tempat tinggalnya atau juga sekolah. Sebagaimana ciri yang sudah dijelaskan semuanya akan merespon cepat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, pertama Pemaknaan (Meaning), dalam hal ini jika simbol muncul maka ada yang akan meamaknainya. Contoh bila volume suara nada tinggi umumnya dimaknai kalau orang tersebut lagi marah. Ini bila dilakukan dua orang anak yang lagi bercerita, bisa mengartikannya sebagai ketidaksukaan dari temannya sehingga bisa saja berakibat bullying. kedua Pembelajaran (Learning), pemaknaan timbul dari pengalaman yang dirasakan atau dialami. Ketiga Perorangan (Subjectivity), jelas kalau setiap orang jalan hidup berbeda-beda, hal ini membuat proses orang menyampaikan dan menerima pesan tidak ada yang benar-benar sama. Bila ada satu objek bisa dimaknai berbeda dari dua orang tersebut. Ada pula faktor lain misalnya Negosiasi (Negotiation), Budaya (Culture), Interaksi berdasar Konteks dan Tingkatan (Interacting Levels and Context), Referensi Diri (Self-reference), Kesadaran Diri (Self-reflexity) dan, Tidak Terelakkan (Inevitability).

Menurut pemikiran DeVito (1995) komunikasi interpersonal mempunyai tujuan yang poin-poinnya antara lain ada proses studi untuk seseorang paham kemudian merespon lingkungan disekitar kita, seperti aturan yang ada dan etika yang berlaku. Ada pula orang yang ingin membangun dan mempertahankan sebuah hubungan sosial supaya kesehatan mental tidak terganggu, merasa tidak ingin sendiri sehingga komunikasi interpersonal selalu ingin diciptakan. Dalam komunikasi interpersonal ada pula yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain, ada yang ingin bermain, serta untuk menolong contoh mendengar keluh kesah, kasih saran atau menghibur.

Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead (1863-1931) sebagai pelopor teori interaksi simbolik ini menyoroti bahwa sikap seseorang dipengaruhi simbol yang diberikan orang lain dan merepresentatifkan makna saat seseorang berinteraksi. Melalui isyarat simbol, kita dapat mengungkapkan perasaan pikiran dan maksud. Sebaliknya kita juga membaca simbol yang ditampilkan orang lain.

Dalam konteks penelitian peneliti, teori interaksi simbolik tentu relevan dengan kasus-kasus bullying yang terjadi dilingkungan sekitar karena seseorang dengan orang yang lainnya (pelaku ataupun korban) akan saling mengirim simbol baik itu kata-kata maupun tindakan dalam proses berinteraksi dikehidupan sosial. Simbol itu sendiri dapat dimaknai oleh orang yang melakukan bullying sebagai kekuatan untuk mengancam atau mengejek orang lain. Ada tiga kata kunci yang mendasari teori ini, yaitu pikiran yang mengisyaratkan pentingnya makna dalam perilaku manusia. Lalu konsep diri, terakhir masyarakat yang saling berhubungan dengan individu lain. Apabila ketiga kunci ini dapat berjalan selaras maka ketenangan dalam interaksi dan komunikasi bisa terwujud.

Teori Pelanggaran Harapan

Teori ini sering juga disebut Teori Penyimpangan Dugaan atau Expectancy Violation Theory (EVT) yang dipelopori oleh Judee K. Burgoon. Inti teori Pelanggaran Harapan ini ialah bahwa setiap individu mempunyai harapan mengenai perilaku non verbal orang lain. Harapan atau dugaan ini terbentuk dari ketentuan sosial maupun pengalaman sebelumnya dengan orang lain dan situasi saat perilaku tersebut terjadi.

Mengacu pada teori EVT ini tentu sangat berkesesuaian untuk menjelaskan kenapa bisa terjadi bullying dimasyarakat dalam hal ini anak-anak. alasannya karena manusia bertindak terkadang berdasarkan apa yang ia alami maupun mencontoh dari apa yang ia lihat dan rasakan yang menyebabkan perilaku tidak baik, tindakan penyerangan/permusuhan secara sadar, dan niat bertujuan menyakiti terus-menerus yang dilakukan secara langsung maupun dibelakang layar seperti bullying dengan menggunakan teknologi baik pada fitur gadget itu sendiri maupun akses dalam bermain media sosial.

Teori Akomodasi Komunikasi

Howard Giles menjelaskan dalam teori ini jika seseorang dapat menyesuaikan speed of speaking, pause, smile, eye contact, perilaku verbal dan non verbal lainnya dari komunikasi ketika berinteraksi. Sehubungan dengan akomodasi maksudnya kemampuan beradaptasi, merangkai, atau mengatur sikap seseorang saat merespon komunikasi atau perilaku orang lain. Bentuk adaptasi komunikasi ada dua macam yaitu konvergensi dan divergensi. Konvergensi sendiri merupakan strategi ketika orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan menyesuaikan terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Sedangkan divergensi ialah perilaku saat orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan tidak menggambarkan adanya kesesuaian satu sama lain.

Teori ini sejalan dengan maraknya bullying yang terjadi akibat ketidaksesuaian perilaku para pelaku bullying yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang lain dan merespon negatif sehingga feedback lainpun akan kembali negatif yang menyebabkan tarik-menarik/keadaan untuk membuli atau saling membuli.

Konsep Bullying

Pada dasarnya bullying adalah perbuatan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu (Jing, 2009). Contoh bullying dari perbuatan secara fisik misalnya menendang, meninju atau menggigit. Contoh secara verbal misalnya membentak, melecehkan dan mengancam. Contoh yang berkaitan data (relasional) misalnya mengucilkan, memfitnah di media sosial atau menyebarluaskan isu yang tidak benar melalui perangkat elektronik. Sudah banyak kejadian perundungan yang dapat kita saksikan diberbagai macam platform.

Tidak semua anak mampu bertahan ketika ada orang lain/temannya sendiri maupun berkelompok yang selalu menakut-nakuti, merundung apalagi melakukan kekerasan. Begitupun disekolah, terkadang anak kurang mendapat perhatian dari guru saat ada bullying sebab menganggap itu biasa dan tidak membawa pengaruh besar bagi murid. Contoh sederhana tapi sering dilakukan anak usia sekolah seperti memaksa meminta uang/benda, mengejek, dan mengintimidasi. Hal tersebut berdampak pada psikologis anak karena dapat menimbulkan depresi. Faktanya, orang tua/famili atau lingkungan sering kali lalai bahkan abai memperhatikan apa yang sudah dialami anak. Fenomena kasus bullying bisa terus meningkat dan berkelanjutan sebab orang tua/famili dominan tidak sadar jika telah terjadi bullying di tempat anak bersekolah akan menimpakan anak mereka sendiri. Umumnya, masalah baru dikatakan serius dan disebut sebagai perilaku bullying ketika perilaku itu telah mengimbulkan cedera atau masalah fisik pada anak yang menjadi korban bullying. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Khairani (2006). Kejadian buruk akibat bullying baik di sekolah atau lingkungan sosial manapun tentu akan menyebabkan trauma dan rasa takut pada anak yang konsekwensinya anak tidak mau datang ke sekolah dan menghambat proses belajar serta dampak jangka panjang adalah ketika dewasa ia bisa menjadi orang yang tergolong memiliki sifat anti-sosial.

Menurut pandangan (Milsom & Qallo, 2006) menyatakan bahwa perilaku bullying bisa dikarenakan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal misalnya dari watak/karakter anak itu sendiri yang memiliki sifat pengganggu. Sifat pengganggu ini biasanya muncul apabila terjadi interaksi yang kurang baik antar sesama teman sebayanya serta minim mengenali kelompok. Sedangkan faktor eksternal yang dapat menyebabkan munculnya perilaku bullying pada anak ialah lingkungan, teman sebaya dan faktor famili.

Penelitian Terdahulu

Kami mengambil contoh penelitian sebelumnya dari Prilia (2017). ia mengungkapkan kalau faktor lingkungan sosial di kampus dan famili adalah faktor terpenting untuk mempengaruhi pola komunikasi seseorang. Mereka akan meniru perilaku seseorang ketika melihat yang dilakukan orang lain. Ini berarti bullying dilakukan seseorang sebab

mencontoh/mempelajari dari lingkungan kehidupan sosial disekelilingnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif, menyediakan penjelasan lengkap tentang kenyataan sosial. Tujuannya adalah memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, latar belakang dan perbuatan holistik dengan cara mendeskripsi berupa kalimat terstruktur dan bermakna. Jadi akan menghasilkan gambaran tentang sebuah kelompok, bisa juga gambaran sebuah proses, ataupun menyediakan informasi dasar pada sebuah hubungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan sampel penelitian ini adalah orang tua yang bersedia diwawancara dan punya anak usia 9-12 tahun. Pengolahan data mereduksi hasil dari wawancara. Berikut ini pertanyaan waktu wawancara:

No	Pertanyaan Wawancara	Orang tua 1 (AM)	Orang tua 2 (GL)	Orang tua 3 (CT)
1	Jelaskan cara Ibu berkomunikasi dengan anak seputar kegiatannya di sekolah?	Aku menanyakan kegiatan harianya setiap hari, apa yang dikerjakannya dan bermain dengan siapa. Aku berusaha mendengar tanpa menyela pembicaraan anakku.	Ibu baru akan menanyakan kegiatan sekolah dan juga teman-temannya waktu malam hari.	Ibu lebih sering mengobrol sebelum tidur supaya anak nyaman bercerita tentang kegiatannya.
2	Apa Ibu pernah tau kalau anak Ibu mendapat <i>bullying</i> dari teman-temannya? Atau pernah melihat <i>bullying</i> ?	Iya Aku tau itu. Ia pernah cerita kalau ia sempat diledek teman-temannya karena katanya badanku besar.	Owh itu sih belum pernah, tapi ibu tahu ada kejadian di sekolahnya.	Anak ibu pernah cerita kalau ada kawannya suka diledukkan sebab ia tidak bisa menjawab soal dari guru.
3	Bagaimana respon Ibu saat tahu ada kasus <i>bullying</i> itu?	Ya Aku langsung menemui guru dan minta mereka betul-betul memperhatikan anak-anak dikelas.	Ibu nasehati anak agar tidak ikut-ikutan dan cepat kasih tahu atau lapor ke guru bila ada yang berbuat jahat ke teman lainnya.	Ibu menyuruh anak untuk membantu temannya dan tidak ikut membully.
4	Pendapat Ibu, apakah berkomunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat mencegah <i>bullying</i> ?	Iya tentu saja sangat bisa. Anak jadi terbuka dan tidak takut cerita kalau ada masalah.	Iya, sebab menurut ibu dengan komunikasi yang terbuka dari kami, anak tahu mana yang benar dan salah.	Kalau menurut Ibu ya benar kalau komunikasi yang dekat membuat anak lebih dapat merasakan empati dan tidak mudah menindas orang lain.
5	Sebutkan langkah atau upaya apa yang Ibu lakukan untuk menciptakan	Aku menyediakan waktu setiap hari mendengar ceritanya tanpa memotong	Ibu sering mengajak anak berinteraksi dan berdialog dari hati ke hati tentang nilai	Ibu ni berusaha sebaik mungkin untuk jadi contoh baik

	komunikasi interpersonal yang baik dengan anak?	omongannya.	moral dan bersikap terhadap teman.	berkomunikasi maupun sikap keseharian kami sebagai orang tua, contoh kecil tidak membentak anak-anak dan selalu menghargai pendapat anak.
--	---	-------------	------------------------------------	---

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dianggap sangat mempengaruhi pola sikap anak, hal ini dibuktikan melalui wawancara yang dilakukan peneliti. Terlihat pula faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku bullying. Ada faktor internal dari famili/keluarga dan faktor eksternal baik dari pertemanan maupun lingkungan sosial masyarakat.

4. KESIMPULAN

Sesudah mewawancara tiga orang tua yang namanya disamarkan yang tinggal di Perumahan Sekip Permai Palembang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi interpersonal antara Ibu/Bapak/Famili dan anak berperan penting dalam mencegah kasus bullying dan sebagai orang tua bisa mengidentifikasi awal perilaku suka membully pada diri anaknya.
2. Anak yang mempunyai korelasi komunikasi terbuka dengan orang tua cenderung lebih berani buat menceritakan pengalaman tidak menyenangkan di lingkungan sekolah.
3. Menanggapi secara positif serta dukungan emosional dari orang tua membantu anak merasa aman serta percaya diri untuk menghadapi atau melaporkan kasus bullying.
4. Orang tua sadar bahwa komunikasi berkelanjutan setiap hari, tanpa menghakimi, dan penuh rasa empati dapat memperkuat ikatan famili sekaligus menekan sifat jahat pada diri anak.
5. Pada akhirnya tulisan ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ialah salah satu upaya preventif perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar. Tentu perlu kerja sama antara pihak famili dan sekolah untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan mendukung perkembangan emosional anak.

Saran

1. Ibu/Bapak/Famili diharapkan bisa kasih contoh komunikasi terbuka di rumah.
2. Untuk masyarakat atau lingkungan sosial dapat secara aktif menciptakan budaya saling menghormati dan peduli kepada setiap anak
3. Sebaiknya pihak sekolah dapat mengadakan pelatihan komunikasi efektif dan kegiatan sosial bersama mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Enjang AS., M.Si., M.Ag (2009). KOMUNIKASI KONSELING: Wawancara, Seni Mendengar Hingga Soal Kepribadian. Bandung: PENERBIT NUANSA CENDIKIA, 78-85
- Dr. Edi Suryadi, M.Si., Dr. deni Darmawan, M.Si., MCE., Drs. Ajang Mulyadi, M.M. (2019). METODE PENELITIAN KOMUNIKASI: Dengan Pendekatan Kuantitatif. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 171-179.
- Dr. H. Zaenal Mukarom. M.Si. (2021). TEORI-TEORI KOMUNIKASI BERDASARKAN KONTEKS. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 89-137.
- Dr. Rochajat Harun, Ir., M.Ed., Ph.D., Dr. Elvinaro Ardianto, Drs., M.si. (2021). KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DAN PERUBAHAN SOSIAL: Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis. Jakarta: PT. RAJAGRINDO PERSADA, 56-58

- Maulana, Herdiyan Dan Gumgum Gumelar. (2020). PSIKOLOGI KOMUNIKASI DAN PERSUASI. Jakarta; PENERBIT IN MEDIA, 83-84
- Milsom, A., Dan Gallo, L.L. (2006). Bullying in middle school prevention and intervention. Middle School Journal, 37(3), 12-19
- Mulyana (2008). ILMU KOMUNIKASI : Suatu Pengantar. Jakarta : PT. Remaja.
- Prilia. (2017). Pengaruh Intensitas Bullying Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa FISIP UNDIP Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2017. ejournal3.undip.ac.id
- Sahnaz (2011). Stop Bullying pada Anak. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sulistiyani, Heny. BUKU SAKTI BERBICARA: Bagaiman Membangun Komunikasi Efektif Kepada Siapa Saja Dalam Setiap Situasi, Yogyakarta: Peneribit AHI
- Wicaksana (2008). Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa.Yogjakarta: Kanisius.